

## Transforming Independent Learning among Student: Perspectives on Emotional Intelligence and Parental Support

### Transformasi Belajar Mandiri dikalangan Siswa: Perspektif Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orangtua

**Khaulah Aisyah Putri Siswanto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Psikologi Profesi  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [khaulahaisyah15@gmail.com](mailto:khaulahaisyah15@gmail.com)

**Desviyanti Mukhtar<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Magister Psikologi Profesi  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [desvi.yanti.mukhtar@usu.ac.id](mailto:desvi.yanti.mukhtar@usu.ac.id)

**Ika Sari Dewi<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Magister Psikologi Profesi  
Universitas Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [ikadarely@gmail.com](mailto:ikadarely@gmail.com)

#### Correspondence:

**Khaulah Aisyah Putri Siswanto**

Magister Psikologi Profesi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [khaulahaisyah15@gmail.com](mailto:khaulahaisyah15@gmail.com)

#### Abstract

This examination plans to analyze the job of the ability to figure out individuals on a significant level and parental help for self-directed learning in Jambi City State Secondary School understudies. Examining in this review utilized an unplanned testing procedure including 502 class X and XI understudies. Information were gathered utilizing three scales, to be specific Oneself Controlled Learning Scale, The capacity to understand anyone at their core Scale and Parental Help Scale. The examination procedure utilized in this exploration is SEM investigation. The consequences of the examination show that capacity to understand anyone on a deeper level and parental help assume a critical part together in self-directed learning with a worth of .000 ( $p < .05$ ). Likewise found is a R square worth of .506. The consequences of this investigation likewise discovered that the SRMR worth of .041 was more modest than .08, the NFI worth of .903 was more noteworthy than .90, and that implies that the model in this review can be supposed to be solid match, implying that ability to comprehend others more deeply and parental help together play a part in self-controlled learning among Jambi City State Secondary School understudies is 50.6%.

**Keyword:** Self-regulated learning, Emotional intelligence, Parental support

#### Abstrak

Pengujian ini bertujuan untuk melihat kerja kemampuan mengapresiasi seseorang secara lebih mendalam dan bantuan orang tua terhadap pengendalian diri belajar pada siswa SMA Negeri Kota Jambi. Pengujian dalam review ini menggunakan prosedur pemeriksaan kebetulan yang melibatkan 502 siswa kelas X dan XI. Informasi dikumpulkan menggunakan tiga skala, yaitu Skala Pembelajaran yang Diarahkan oleh Diri Sendiri, Skala Kapasitas untuk memahami orang-orang pada intinya, dan Skala Bantuan Orang Tua. Analisis SEM digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas untuk memahami seseorang secara lebih mendalam dan bantuan orang tua memainkan peran penting dalam pembelajaran mandiri dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai R square sebesar 0,506 juga ditemukan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa nilai SRMR sebesar .041 lebih kecil dari .08 nilai NFI sebesar .903 lebih besar dari .90 yang berarti model pada penelitian ini dapat dikatakan good fit, artinya kapasitas untuk memahami orang secara mendalam dan bantuan orang tua berperan penting dalam pembelajaran mandiri pada siswa SLTA Negeri Kota Jambi sebesar 50.6%.

**Kata Kunci:** Self-regulated learning, Kecerdasan emosional, Dukungan orangtua

Copyright (c) 2024 Khaulah Aisyah Putri Siswanto, Desviyanti Mukhtar, Ika Sari Dewi

Received 2024-03-20

Revised 2024-06-03

Accepted 2024-08-31



## LATAR BELAKANG

Usia Z dicirikan sebagai usia yang dilahirkan antara tahun 1995-2010 sebagai kelanjutan dari usia-usia yang lalu (Andrea et al., 2016). Rothman (2016) memahami bahwa siswa usia Z memiliki kualitas yang berbeda-beda dari masa lalu, dalam gaya belajar dan cara menjawab setiap bimbingan yang diberikan. Kemajuan dalam teknologi canggih juga menghadirkan tantangan bagi siswa usia Z. Segala sesuatu terjadi dengan cepat dan seketika, hal ini merupakan ciri khas generasi Z. Siswa generasi Z terkesan manja dan kurang minat belajar karena generasi ini memiliki akses terhadap semua teknologi digital (khususnya dikelas yang masih menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran).

Jika siswa menerapkan pengaturan diri dalam pembelajarannya maka proses sekolah akan berjalan dengan lancar. Saya berhasil menemukan bahwa siswa sebenarnya sangat bergantung pada seberapa jauh siswa dapat maju dengan bebas. Zimmerman (2002) berpendapat bahwa pembelajaran pengendalian diri pada siswa bertumpu pada tiga sudut pandang, yaitu siswa dapat mengarahkan teknik belajarnya dengan leluasa, siswa mudah menerima kritik terhadap pengarahannya sendiri dalam kaitannya dengan kelangsungan belajar, dan siswa saling berhubungan. dalam siklus inspirasi.

Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada dua SMA negeri di Kota Jambi, ditemukan 20 siswa awalnya hanya belajar saat di sekolah saja sedangkan saat berada di rumah, siswa tidak belajar dan hanya sibuk bermain *handphone*, *game*, dan lain sebagainya. Ditambah lagi saat munculnya covid-19 dan diberlakukannya pembelajaran daring, siswa sulit untuk mengatur belajarnya dan bahkan terdapat beberapa siswa yang ikut pembelajaran daring akan tetapi tidak mengaktifkan kamera, bukannya belajar dan mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa tersebut melakukan hal lain. Saat tingkat penyebaran covid-19 sudah menurun, siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran daring, yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan saat harus belajar *offline*. Saat pembelajaran tatap muka diberlakukan, beberapa siswa memiliki kecemasan terhadap akademik dikarenakan siswa mengaku tidak memiliki jadwal belajar untuk dirinya sendiri, sehingga siswa tersebut merasa bingung untuk memulai belajar dan merasa cemas terhadap proses belajar.

Menurut Zimmerman, *self-regulated learning* juga merupakan proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran secara mandiri, baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral. Siswa yang mempunyai *self-management learning* yang baik dalam belajar akan berusaha membujuk dirinya untuk terus belajar dan mengarahkan gaya belajarnya sendiri, sehingga siswa akan berusaha mempersiapkan diri dan memutuskan rencana pembelajaran, memilih teknik pembelajaran, merencanakan dan menyaring sambil mempertimbangkan, dan siswa akan mengatur pengalaman yang berkembang secara mandiri dalam hal apa pun, sambil menghadapi tugas-tugas sulit dan meningkatkan inspirasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya untuk mencapai kinerja yang baik.

Melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada dua SMA negeri di Kota Jambi, ditemukan 20 siswa awalnya hanya belajar saat di sekolah saja sedangkan saat berada di rumah, siswa tidak belajar dan hanya sibuk bermain *handphone*, *game*, dan lain sebagainya. Ditambah lagi saat munculnya covid-19 dan diberlakukannya pembelajaran daring, siswa sulit untuk mengatur belajarnya dan bahkan terdapat beberapa siswa yang ikut pembelajaran daring akan tetapi tidak mengaktifkan kamera, bukannya belajar dan mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi siswa tersebut melakukan hal lain. Saat tingkat penyebaran covid-19 sudah menurun, siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran daring, yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan saat harus belajar *offline*. Saat pembelajaran tatap muka diberlakukan, beberapa siswa memiliki kecemasan terhadap akademik dikarenakan siswa mengaku tidak memiliki jadwal belajar untuk dirinya sendiri, sehingga siswa tersebut merasa bingung untuk memulai belajar dan merasa cemas terhadap proses belajar. Kendala dalam proses belajar juga ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfiani (2015) bahwa beberapa siswa kurang memiliki pengaturan diri dalam pembelajaran mereka., dikarenakan siswa memiliki kecemasan terhadap akademik dan tidak memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar dan Nursalim (2020) juga menjelaskan bahwa ada beberapa dampak yang dirasakan siswa selama pembelajaran jarak jauh, yaitu siswa sulit menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran yang terpisah, siswa perlu mengatasi permasalahan tersebut untuk mendukung kantor di latihan pembelajaran jarak jauh, siswa perlu mengatasi masalah untuk mendukung kantor dalam latihan pembelajaran jarak jauh, siswa juga perlu belajar cara menggunakan PC, telepon seluler, dan web.

Siswa yang mempunyai *self-management learning* yang baik dalam belajar akan berusaha membujuk dirinya untuk terus belajar dan mengarahkan gaya belajarnya sendiri, sehingga siswa akan berusaha mempersiapkan diri dan memutuskan rencana pembelajaran, memilih teknik pembelajaran, merencanakan dan menyaring sambil mempertimbangkan, dan siswa akan mengatur pengalaman yang berkembang secara mandiri dalam hal apa pun, sambil menghadapi tugas-tugas sulit dan meningkatkan inspirasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya untuk mencapai kinerja yang baik.

Hal ini sesuai dengan penilaian Anggelika dan Rahardjo (2019) yang menyatakan bahwa dengan asumsi siswa yang memiliki *self-directed learning* dalam ujiannya, tidak akan main-main untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, karena mereka akan mengetahui kewajibannya dan mengetahui metodologi pembelajarannya. . Sementara itu, jika seorang siswa tidak memiliki kemampuan belajar mandiri, hal ini berarti ia memerlukan bantuan belajar atau perlu diawasi oleh orang lain. Karena menekankan partisipasi siswa dalam proses belajarnya sendiri, metode pengaturan mandiri ini.

Salah satu karakteristik siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang baik adalah menyadari emosi seseorang dan memiliki metode untuk mengelolanya,

sehingga jika ingin meregulasi diri dengan baik, maka dibutuhkan kecerdasan emosional di dalamnya untuk mengontrol perilaku dalam proses regulasi diri dalam belajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, menurut Salovey dan Mayer (1990). Kapasitas mengapresiasi orang secara lebih dalam merupakan kapasitas yang digerakkan oleh orang yang berhubungan dengan perasaan/sensasi dirinya maupun orang lain. Pengendalian diri dalam proses belajar atau dikenal dengan istilah *self-regulated learning* (SRL) diduga merupakan salah satu ciri orang yang mampu mengendalikan emosinya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SLTA Kota Jambi ditemukan bahwa 20 siswa merasa tidak dapat belajar seperti biasanya jika sedang banyak pikiran, mereka mengatakan jika sedang ada masalah baik itu di dalam rumah, sekolah ataupun di tempat lain, mereka akan sangat kesulitan dalam proses belajar mengajar. Beberapa diantara mereka memaksakan tetap menyelesaikan tugas dengan baik yang mengakibatkan mereka merasa lebih capek dan sangat stress karna terlalu memaksakan. Terdapat juga beberapa siswa yang saat terdapat masalah internal, mereka berhenti mengerjakan tugas dan sama sekali tidak melakukan proses belajar. Maka dari itu kecerdasan emosional sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian Webster dan Hadwin (2015), juga diasumsikan bahwa semakin tinggi kemampuan untuk memahami orang secara mendalam, semakin tinggi pembelajaran mandiri siswa karena perasaan mempengaruhi pengalaman yang berkembang dan selanjutnya berperan dalam kontribusi siswa dalam memperoleh pengalaman. menguasai sesuatu.

Kapasitas untuk mengapresiasi orang lain pada tingkat yang lebih dalam bukanlah penentu mendasar keberhasilan prestasi akademis atau pembelajaran mandiri. Variabel lain juga diperlukan yang dapat menegakkan disiplin diri pada siswa, khususnya bantuan orang tua. Menurut Santrock (2008), masa muda adalah siklus kemajuan, ketika seseorang mengalami perubahan fisik dan mental dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada masa perubahan ini, anak dilihat dari dua sisi yang berbeda, dari satu sudut pandang remaja harus menjadi individu yang bebas tanpa bantuan orang tuanya, namun disisi lain remaja justru membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan penilaian Anggelika dan Rahardjo (2019) yang menyatakan bahwa jika siswa tidak memiliki kemampuan belajar mandiri maka dapat diartikan bahwa ketika berpikir, siswa akan bergantung pada bantuan atau harus diperhatikan oleh orang lain atau wali. Dalam budaya Indonesia, yang pada umumnya menempatkan orang tua sebagai contoh yang baik, hal ini dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat umum.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada 2 sekolah tingkat SLTA Negeri Kota Jambi, ditemukan bahwa terdapat 30 siswa yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtua seperti tidak diberikan semangat atau pujian.

Beberapa siswa mengaku tidak dekat dengan kedua orangtuanya dikarenakan tidak tinggal bersama dengan kedua orangtuanya (ngekos). Beberapa siswa mengaku jarang berkomunikasi dengan kedua orangtuanya dikarenakan orangtuanya yang sibuk bekerja. Terkadang saat sedang stress akan banyaknya tugas, para siswa mengaku tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya oleh karenanya siswa merasa lebih tertekan dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

Hal ini didukung dengan fenomena yang penulis temukan di Kota Jambi yaitu terdapat banyak siswa tingkat SLTA yang tinggal bukan dengan orangtuanya (ngekos). Banyak siswa tingkat SLTA di Kota Jambi memilih untuk ngekos dikarenakan orangtua yang tinggal di daerah yang mengakibatkan jarak rumah dari sekolah terlalu jauh. Banyak dari orangtua yang menyekolahkan anak-anaknya ke Kota agar bisa menjadi orang yang lebih sukses. Sehingga terdapat beberapa siswa yang kurang dekat dengan kedua orangtuanya

Kecerdasan emosional dan pembelajaran mandiri saling terkait, menurut banyak penelitian sebelumnya; Oleh karena itu, *self-regulated learning* juga akan tinggi jika kecerdasan emosionalnya tinggi. Ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa ada peran bantuan orang tua dalam pembelajaran mandiri, dan itu sebenarnya berarti jika bantuan orang tua tinggi, pembelajaran mandiri siswa juga akan tinggi. Sementara itu, para ahli tertarik untuk melihat apakah kedua faktor kemampuan memahami manusia secara mendalam dan dukungan orang tua bersama-sama akan berperan dalam pembelajaran terarah siswa SMA Negeri Kota Jambi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesa. Metode penelitian kuantitatif menguji hubungan antar variabel untuk menguji teori. Faktor-faktor dalam penelitian diperkirakan dengan menggunakan instrumen penelitian sehingga diperoleh informasi yang berupa angka-angka dan dapat diteliti dengan metodologi yang terukur (Creswell, 2014).

### Variabel Penelitian

Variabel dalam pemeriksaan ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *independent*: Kecerdasan Emosional Dukungan Orangtua
2. Variabel *dependent*: *Self-regulated Learning*

### Subjek Penelitian

Jumlah pelajar dalam pemeriksaan ini adalah seluruh siswa tingkat sekolah menengah negeri di Kota Jambi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 502 siswa dengan karakteristik yang harus dimiliki yaitu:

- a) Siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi yaitu SMA, MAN, dan SMK
- b) Siswa kelas X sampai kelas XI

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi pemeriksaan kebetulan. Sugiyono mengatakan bahwa Accidental

Sampling adalah cara mencari sampel dengan cara melihat seluruh orang yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan dianggap baik sebagai sumber data (Sugiyono, 2015). Alasan peneliti mengambil teknik accidental sampling karena jumlah populasi yang awalnya tidak diketahui secara pasti.

### Metode Pengumpulan Data

Skala Likert, skala psikologis, digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Terdapat lima kemungkinan tanggapan pada skala Likert ini: netral (N), sangat setuju (SS), sangat tidak setuju (STS), sangat tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Teknik skala digunakan dengan alasan bahwa informasi yang akan diperkirakan adalah sebagai gagasan mental yang dapat diungkapkan secara tidak langsung melalui petunjuk-petunjuk sosial (Azwar, 2012).

Pengumpulan informasi penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga skala, khususnya:

- Skala *self-regulated learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Siswanto (2019) 4 yang dikembangkan dari teori motivasi dan strategi belajar Pintrich dkk. (1991). Skala *self-regulated learning* ini memiliki alpha cronbach sebesar .928. Skala ini berjumlah 39 aitem yang mana bergerak dari angka .319 hingga .674. Skala ini menggunakan uji validitas isi dan validitas *construct*.
- Skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen estimasi Schutte Self-Report Kemampuan memahami individu pada intinya Tes (SSEIT; Schutte et al., 1998; Schutte et al., 2009) yang dikembangkan dalam Oktaviani & Suyasa (2021). Validitas yang digunakan dalam Skala ini adalah validitas content (isi) dengan CVR yaitu lima expert judgement. Skala SSEIT ini memiliki alpha cronbach sebesar .90. Skala ini berjumlah 33 aitem.
- Skala bantuan orang tua digunakan dalam ulasan ini adalah Skala Rironggo (2013) yang dikembangkan dari teori Malecki & Elliott (1999) yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan orang tua yaitu emosional, penghargaan atau penilaian positif, informasi, dan Instrumental. Skala dukungan orangtua ini memiliki *alpha cronbach* sebesar .909. Validitas yang digunakan dalam Skala ini adalah validitas content (isi) dengan menggunakan aiken V dengan tiga expert judgement. Selanjutnya, Skala ini berjumlah 24 aitem yang mana bergerak dari angka .314 sampai .691.

### Teknik Analisis Data

Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan dalam membedah informasi eksplorasi ini adalah penyelidikan model yang mendasari dengan model half-least square (SEM-PLS), yang merupakan penyempurnaan dari pengukuran relaps dan koneksi, sehingga pemeriksaan relaps dapat dianggap sebagai jenis penyelidikan model primer yang unik. . Investigasi ini untuk ekspektasi konstruksi target utama atau mengidentifikasi konstruksi "driver" utama (Hair et al., 2017). Peneliti menggunakan analisa data SEM dengan menggunakan software SMART-PLS dikarenakan untuk melihat nilai R pada masing-masing aspek tiap variabel, sehingga tidak ada aspek yang tumpang tindih dengan aspek variabel lainnya.

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Subjek Berdasarkan Sekolah

Sekolah	Jumlah (N)	Persentase (%)
MA	270	53.78%
SMA	178	35.46%
SMK	54	10.76%
<b>Total</b>	<b>502</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian merupakan siswa dari sekolah MA, yaitu sebanyak 53.78%, sedangkan subjek penelitian dari siswa yang melanjutkan ke sekolah menengah sebanyak 35,46% dan siswa yang melanjutkan ke sekolah profesi sebanyak 10,76%

Tabel 2. Penyebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Penghasilan Orangtua

Penghasilan Orangtua	Jumlah	Persentase
Kelompok dibawah UMR	279	55.57%
Kelompok diatas UMR	223	44.43%
<b>Total</b>	<b>502</b>	<b>100%</b>

Mayoritas subjek dalam penelitian ini, seperti terlihat pada Tabel 2, adalah siswa yang orang tuanya berpenghasilan kurang dari UMR setiap bulannya yaitu berjumlah 279 orang (55.57%). Kemudian, siswa yang memiliki orangtua dengan penghasilan perbulan pada kelompok diatas UMR sebanyak 223 orang (44.43%).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Aspek	Excess kurtosis	Skewness
Kecerdasan Emosional (X1)	Persepsi terkait emosi	.230	-.170
	Mengatur dan mengelola emosi diri	.535	-.164
	Keterampilan sosial atau mengelola emosi orang lain	-.045	-.165
	Memanfaatkan emosi	.928	-.251
Dukungan Orangtua (X2)	Emosional	.837	-.752
	Penghargaan atau penilaian	1.129	-.666
	Informasi	.501	-.609
	Instrumental	.315	-.656
<i>Self-regulated Learning</i> (Y)	Motivasi	.381	-.147
	Strategi belajar	.724	-.220

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai skewness dan kurtosis berada pada rentang +1 atau -1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Model Struktural**

Variabel	Nilai AVE	Nilai batas	Keterangan
Kecerdasan Emosional	.759	> .5	Valid
Dukungan Orangtua	.817	> .5	Valid
<i>Self-regulated Learning</i>	.937	> .5	Valid

Berdasarkan Tabel 4 diatas, nilai AVE untuk masing-masing variabel penelitian > .5. Hal ini berarti bahwa perbandingan antara nilai AVE hitung dan nilai batas AVE > .5, sehingga variabel-variabel penelitian dinyatakan valid (Hair et al., 2017). Ini menunjukkan bahwa seperangkat indikator benar-benar mewakili satu variabel laten-nya dan yang mendasari variabel laten tersebut. Dengan demikian seluruh

variabel penelitian dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Validitas diskriminan adalah sejauh mana suatu variabel benar-benar tidak sama dengan faktor-faktor lain. Penilaiannya didasarkan pada nilai akar AVE yang harus lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi variabel-variabel lainnya berdasarkan pada kriteria Fornel Larcker Criterion.

**Tabel 5. Matriks Fornell Larcker Criterion**

	Kecerdasan Emosional	Dukungan Orangtua	<i>Self-regulated Learning</i>
Kecerdasan Emosional	<b>.871</b>		
Dukungan Orangtua	.447	<b>.904</b>	
<i>Self-regulated Learning</i>	.687	.472	<b>.968</b>

Pada tabel 5 diatas nilai akar AVE suatu variabel disajikan pada diagonal matriks, yaitu .871 (X1), .904 (X2), dan .968 (Y). Sementara itu nilai korelasi dengan variabel lain disajikan pada off-diagonal matrices. Untuk variabel kecerdasan emosional (X1) nilai korelasi dengan dukungan orangtua (X2) = .871 > .447, dan kecerdasan emosional (X1) dengan *self-regulated learning* (Y) = .871 > .687. Ini berarti variabel kecerdasan emosional (X1) memiliki validitas diskriminan yang memenuhi syarat artinya aspek-aspek pada variabel kecerdasan emosional (X1) berbeda dengan aspek-aspek variabel lainnya yaitu dukungan orangtua (X2), dan *self-regulated learning* (Y).

Sedangkan nilai dukungan orangtua (X2) dengan kecerdasan emosional (X1) = .904 > .447, dan dukungan orangtua (X2) dengan *self-regulated learning* (Y) = .904 > .472. Ini berarti variabel dukungan orangtua (X2) memiliki validitas diskriminan yang memenuhi syarat artinya aspek-aspek pada variabel dukungan orangtua (X2) berbeda dengan aspek-

aspek variabel lainnya yaitu kecerdasan emosional (X1), dan *self-regulated learning* (Y).

Untuk variabel terakhir yaitu *self-regulated learning* (Y), nilai korelasi dengan kecerdasan emosional (X1) = .968 > .867, dan *self-regulated learning* (Y) dengan dukungan orangtua (X2) = .968 > .472. Ini berarti variabel *self-regulated learning* (Y) memiliki validitas diskriminan yang memenuhi syarat yang artinya aspek-aspek pada variabel *self-regulated learning* (Y) berbeda dengan aspek-aspek variabel lainnya yaitu kecerdasan emosional (X1), dan dukungan orangtua (X2).

Berdasarkan matriks Fornell Larcker Criterion di atas dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan variabel-variabel terpenuhi, artinya aspek-aspek dalam variabel mampu dibedakan satu sama lain sehingga variabel-variabel yang ada dalam penelitian disusun oleh aspek-aspek yang berbeda, sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 6. Hasil Uji Kolonieritas**

Variabel	Aspek	Nilai VIF
Kecerdasan Emosional (X1)	Persepsi terkait emosi	2.492
	Mengatur dan mengelola emosi diri	2.389
	Keterampilan sosial atau mengelola emosi orang lain	2.275
	Memanfaatkan emosi	2.560
Dukungan Orangtua (X2)	Emosional	4.431
	Penghargaan atau penilaian	3.232
	Informasi	2.719
	Instrumental	3.194
<i>Self-regulated Learning</i> (Y)	Motivasi	4.262
	Strategi belajar	4.262

Dari tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa tidak satupun nilai-nilai VIF aspek yang bernilai > 5. Oleh karena itu tidak ada masalah kolinearitas dari masing-masing aspek terhadap

variabelnya, sehingga tidak ada korelasi antar aspek dalam variabel konstruksinya. Dengan demikian instrument dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.



**Tabel 7. Hasil Uji Model Fit**

	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
SRMR	.041	.041
d_ ULS	.094	.094
d_ G	.120	.120
Chi-square	390.332	390.332
NFI	.903	.903

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa model struktural menguji model teoritis yang dihipotesiskan, yang memiliki dasar dalam pengujian teori. Model-model ini diuji kecocokannya secara keseluruhan terhadap data, diuji dalam hal kewajaran parameter yang diestimasi dalam model, dan dapat diuji dengan membandingkan seperangkat model yang

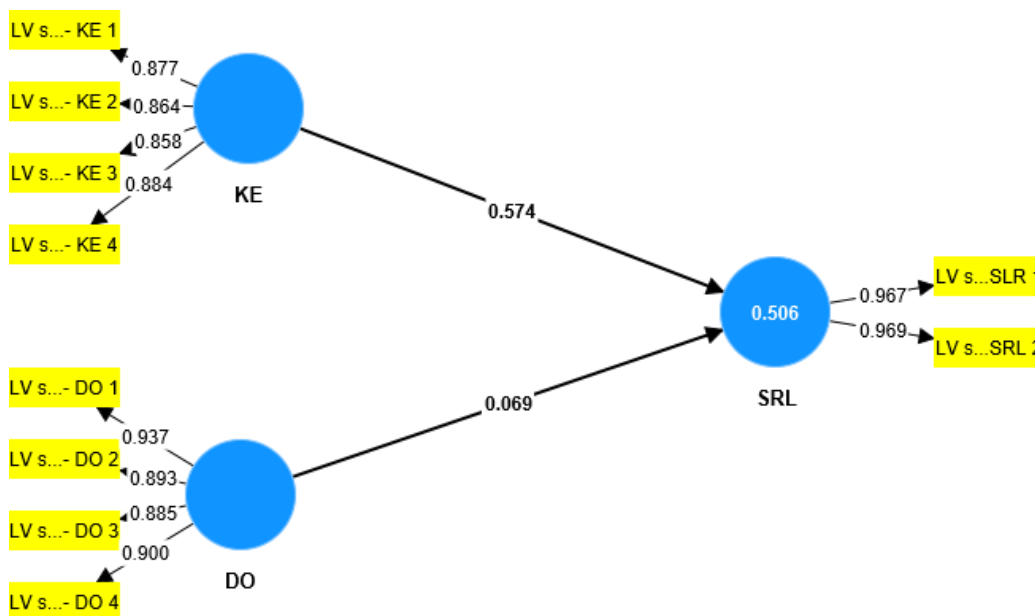
layak secara teoritis melalui perbandinganR model (Whittaker & Schumacker, 2022). Model fit menentukan sejauh mana model sesuai dengan data yang diamati. Kriteria Model Fit yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai SRMR (Standardized Root Mean-Square Residual) dan nilai NFI. Dengan kriteria jika nilai SRMR menunjukkan nilai dibawah .08 maka model dapat dikatakan good fit. Jika nilai NFI diatas .90 maka model dapat dikatakan good fit. Berdasarkan data pada tabel 18, diketahui bahwa nilai SRMR adalah .041 yang mana lebih kecil dari .08 yang berarti model pada penelitian ini dapat dikatakan good fit. Lalu, dapat dilihat pula pada tabel 18 bahwa nilai NFI adalah .903 yang mana nilai tersebut lebih besar dari .90 yang berarti model pada penelitian ini dapat dikatakan good fit.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesa Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orangtua terhadap *Self-regulated Learning***

	R-square	R-square adjusted
SRL	.506	.504

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa pengaturan diri dalam belajar dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan dukungan orang tua sebesar .506 atau sama dengan 50.6% dengan nilai adjusted R square .504 atau sama dengan 50.4%, artinya tugas kemampuan memahami manusia secara lebih dalam dan bantuan orang tua untuk pembelajaran mandiri pada siswa SMA Negeri Kota Jambi sebesar 50.6% termasuk

sedang. Berikut adalah model persamaan struktural (SEM) pada penelitian ini beserta nilai koefisien jalurnya. Pada model ini terdapat 3 variabel yang meliputi: kecerdasan emosional (X1), dukungan orangtua (X2), dan *self-regulated learning/* belajar mandiri(Y). Dari 3 variabel tersebut terdapat 10 aspek.



*Self-regulated learning* mempunyai nilai koefisien jalur sebesar 0,595 (P-value.000 0,05) seperti yang ditemukan pada gambar sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri Kota Jambi merupakan siswa pengganti mendapatkan manfaat yang signifikan dari kecerdasan emosional dalam hal *self-regulated learning*. Nilai f square menunjukkan nilai .574 yang berarti kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang besar terhadap *self-regulated learning* pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi.

Selanjutnya, hasil uji statistik dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* memberikan hasil nilai

koefisien jalur = .206 (P-value .000 < .05) signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri Kota Jambi mendapatkan manfaat yang signifikan dari dukungan orangtua terhadap kemandirian belajar. Nilai f square menunjukkan nilai .069 yang berarti dukungan orangtua memiliki kontribusi yang tergolong rendah terhadap *self-regulated learning* pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi .000 ( $p < .05$ ). ditemukan pula nilai R square sebesar .506 artinya sebanyak 50,6% *self-regulated learning* siswa SMA Negeri Kota Jambi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan dukungan orang tua. Dengan demikian, hipotesa dalam penelitian ini diterima dan sisanya (49.4%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri belajar berkorelasi dengan dukungan orang tua dan kecerdasan emosional. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah derajat kemampuan mengapresiasi seseorang secara mendalam dan adanya bantuan sosial dari wali maka semakin rendah pula derajat *self-controlled learning*.

Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sari et al. (2017) yang menemukan hubungan antara *self-regulated learning* pada siswa kelas XII SMA Batik I Surakarta dengan dukungan sosial orang tua terhadap kecerdasan emosional. Selain itu, A. menekankan dalam penelitiannya bahwa kombinasi kecerdasan emosional siswa dan dukungan sosial orang tua yang lebih baik secara empiris diyakini dapat meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Siswa yang memiliki banyak tugas akademis memiliki disiplin diri yang baik sehingga mereka juga dapat memiliki pandangan yang baik tentang tugas-tugas ilmiahnya sesuai penelitian yang dipimpin oleh Razak. (2017).

Menurut penelitian Hamid dkk (2020), regulasi diri siswa dalam belajar meningkat seiring dengan kecerdasan emosionalnya karena emosi mempengaruhi pembelajaran. Ramdaniar dan Rosiana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kemampuan memahami orang secara mendalam dengan pembelajaran mandiri di kelas. Hubungan yang positif mencerminkan bahwa semakin tinggi kemampuan mengapresiasi orang secara mendalam, maka semakin tinggi pula kemampuan untuk memahami orang secara mendalam. pembelajaran mandiri siswa kelas XI di SMA Langlangbuana Bandung.

Sumbangan efektif peran kemampuan memahami orang secara lebih dalam terhadap pembelajaran mandiri pada siswa SMA Negeri Kota Jambi sebesar 57,4%, yang berarti bahwa komitmen kemampuan mengapresiasi individu dalam tingkat yang lebih dalam terhadap pembelajaran mandiri terbilang besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Aulia (2014) yang mengamati bahwa terdapat hubungan penting antara kemampuan memahami orang secara mendalam dan pembelajaran mandiri pada siswa..

Penelitian yang diarahkan oleh Sari et al. (2017) juga menemukan bahwa kapasitas untuk memahami individu secara lebih mendalam dengan pembelajaran mandiri memiliki nilai penting sebesar 0,001 ( $p < .05$ ) dengan nilai korelasi .51. Artinya, kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap *self-regulated learning* sebesar 51% lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini yang menemukan peran kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* sebesar .574 atau 57.4% terdapat siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi.

Terlebih lagi, komitmen kuat dari pekerjaan orang tua membantu pembelajaran yang terkendali pada siswa tingkat

SLTA Negeri Kota Jambi sebesar 6.9% artinya kontribusi dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* tergolong rendah. Hal ini dikarenakan subjek dalam penelitian ini adalah siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi kelas X dan XI yang masih masa remaja. Yang biasanya masa remaja kurang dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orangtuanya, akan tetapi remaja sangat dekat dengan teman sebaya.

Dalam penelitian Hanifah & Muarifah (2023) menjelaskan bahwa dukungan orangtua, *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang negative, dikarenakan siswa yang melakukan prokrastinasi akademik artinya siswa tersebut tidak memiliki *self-regulated learning*.

Hal ini sesuai penelitian yang diarahkan oleh Sari et al. (2017) yang menemukan bahwa bantuan orang tua memiliki hubungan dengan pembelajaran mandiri sebesar 0,445 atau 44,5% yang seharusnya terlihat lebih penting daripada konsekuensi dari tinjauan ini. Hasil penelitian ini, menemukan bahwa peran dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* hanya sebesar .069 atau 6.9% yang berarti siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi tergolong sedikit memiliki peran antara dukungan dari orangtuanya terhadap *self-regulated learning* dibandingkan dengan siswa kelas XII di SMA Batik Surakarta di penelitian Sari et al. (2017).

Kaum muda memiliki banyak hubungan relasional yang terjadi di sekolah karena sebagian besar remaja berada di bangku sekolah menengah pertama dan menengah. Brown-Martin (2018) siswa yang memasuki tahap sekolah menengah atas akan lebih sering mencoba untuk sekadar mengambil keputusan, seperti mengambil keputusan tentang teman mana yang akan dipilih. Pada tahap pergantian peristiwa remaja ini, siswa hendaknya mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan potensi berpikir jernih karena siswa akan dihadapkan pada informasi yang lebih luas dan penggunaan teknik atau strategi yang lebih luas. Menurut Keating (1990), masa remaja merupakan masa transisi yang penting bagi tumbuhnya pemikiran kritis. Selain itu, Hurlock (1994) menjelaskan bahwa remaja, dalam hal ini siswa sekolah menengah atas, biasanya mematuhi aturan temannya agar dapat diterima. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dalam eksplorasi ini menunjukkan bahwa komitmen bantuan orang tua terhadap pembelajaran mandiri secara umum rendah.

Dari hasil pengujian tersebut juga diketahui bahwa *self-managed learning* pada siswa SMA Negeri Kota Jambi berada pada klasifikasi tinggi yaitu sebesar 74,3%, *self-controlled learning* pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi yang berada pada kategori sedang sebesar 25.7% dan tidak ada siswa dengan *self-regulated learning* yang rendah pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi. Lalu, kecerdasan emosional pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi memiliki kategori yang tinggi sebesar 76.9%, kecerdasan emosional pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi yang berada pada kategori sedang sebesar 22.9% dan kecerdasan emosional pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi berada pada kategori rendah sebesar 0.2%. Selanjutnya, dukungan orangtua pada siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi dengan kategori tinggi sebesar 30.3%, dukungan orangtua di kategori

yang sedang 66.5%, dan dukungan orangtua pada di kategori rendah sebesar 3.2%.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2017), dapat dilihat perbedaannya bahwa tingkat pembelajaran mandiri di kelas XII SMA Batik di Surakarta ditemukan siswa yang lebih banyak memiliki *self-regulated learning* yang rendah 68%, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah juga lebih banyak yaitu 61%, dan siswa yang memiliki dukungan orangtua yang rendah lebih dominan dibandingkan yang lain yaitu sebesar 63%. Dapat diartikan, bahwa siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi lebih banyak memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, kecerdasan emosional yang tinggi dan dukungan orangtua yang sedang dibandingkan dengan siswa kelas XII di SMA Batik Surakarta. Hal ini dapat disebabkan selain sampel yang berbeda juga dengan jumlah subjek yang berbeda, dan perbedaan tingkat kelas yang diambil dalam penelitian.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga ditemukan berbanding terbalik dengan fenomena yang ada di lapangan. Dimana fenomena yang didapatkan di lapangan ditemukan bahwa siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi kurang dapat meregulasi dirinya dengan baik dalam belajar, tidak dapat mengelola emosi dengan baik dan kurang mendapatkan dukungan dari orangtua. Akibat pembelajaran daring ini siswa juga dapat menjadi stress dikarenakan tugas yang banyak dan hanya mengerjakan di rumah saja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Febryan (2022). Akan tetapi, dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, pengaturan diri (*self-regulated learning*) yang tinggi, dan dukungan orangtua yang tinggi..

Hal ini dikarenakan siswa tingkat SLTA Negeri Kota Jambi merasa masih penyesuaian diri dari dampak covid-19 yang menyebabkan para siswa merasa panik saat masuk sekolah dan terlihat memiliki pembelajaran pengendalian diri yang disayangkan. Namun, ketika penelitian diarahkan terlihat bahwa pembelajaran mandiri siswa yang tinggi, dan itu berarti siswa mempunyai penyesuaian diri dalam belajar dan mulai percaya akan dirinya sendiri yang secara langsung juga dapat mengelola emosi dan mendapatkan dukungan dari orangtua.

Khoerunnisa et al. (2021) juga menemukan bahwa dampak covid-19 pada siswa mengakibatkan siswa belajar dengan online memiliki pengaturan diri yang buruk dalam belajar, tidak pernah mengevaluasi kemajuan diri, tidak pernah menetapkan jadwal belajar di rumah, tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, kurang percaya diri, dan sering lupa informasi. Sehingga saat pembelajaran luring sudah diberlakukan, siswa dapat mengevaluasi belajarnya, membuat jadwal belajar dirumah, ataupun mengontrol pembelajarannya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2017), siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam memahami individu secara mendalam membuat siswa menjadi kurang yakin dan ragu terhadap kapasitas kemampuannya. Kecerdasan emosional dan kecerdasan

akademik sama-sama bersumber dari penguasaan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang secara hipotetis berwawasan luas tidaklah bijaksana dalam menangani perasaan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa sumbangan efektif aspek kecerdasan emosional terhadap *self-regulated learning* terdiri dari persepsi terkait emosi sebesar .877, mengatur dan mengelola emosi diri sebesar .864, keterampilan sosial atau mengelola emosi orang lain sebesar .858, dan memanfaatkan emosi sebesar .884. Dari keempat aspek kecerdasan emosional ditemukan bahwa aspek memanfaatkan emosi memiliki sumbangan yang paling besar terhadap *self-regulated learning* dibandingkan sumbangan aspek lainnya.

Hal ini sesuai dengan penilaian Goleman (2018) yang berpendapat bahwa kemampuan memahami individu secara lebih dalam, yaitu cara individu menjawab apa yang terjadi yang dihadapinya, juga berfungsi sebagai pengatur perasaan suram yang muncul.

Hasil penelitian ini ditemukan pula sumbangan yang efektif aspek dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* terdiri dari emosional yaitu .937, penghargaan atau penilaian sebesar .893, informasi sebesar .885, dan instrumental sebesar .900. Dari keempat aspek dukungan orangtua dapat dilihat bahwa aspek emosional memiliki sumbangan yang paling besar terhadap *self-regulated learning* dibandingkan dengan aspek lainnya.

Hal ini dapat diartikan bahwasanya dukungan orangtua secara emosional dapat membantu siswa dalam proses belajar. Menurut Aulia dkk. (2022) penelitian, peningkatan dukungan keluarga berupa dukungan emosional dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti berbincang dengan sejumlah responden yang menyatakan akan memberitahu orang tuanya jika mempunyai masalah. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2017), meskipun keluarga tidak mampu mendampingi dan memberikan bantuan langsung, namun keluarga selalu memberikan dukungan moral dengan memberikan semangat. Selain memberikan dukungan, keluarga juga menjadi tempat curhat siswa ketika menemui kesulitan saat belajar.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami orang secara lebih mendalam dan bantuan orang tua secara bersama-sama turut berperan dalam memberikan pengaruh yang positif dan besar terhadap pembelajaran pengendalian diri pada siswa SMA Negeri Kota Jambi, dimana pengaruhnya sebesar 50,6%. Namun dukungan orang tua berperan sebesar 6,9%, sedangkan kecerdasan emosional menyumbang 574,4%. Artinya, semakin tinggi kemampuan memahami individu secara inti yang dimiliki siswa SMA Negeri Kota Jambi, disertai dengan peningkatan derajat pendampingan orang tua, maka diharapkan siswa juga akan memiliki derajat *self-directed learning* yang semakin tinggi. Di sisi lain, siswa diperkirakan tidak memiliki *self-regulated learning* karena rendahnya dukungan orang tua dan rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Negeri Kota Jambi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia*, 1(1), 45–62.
- Andrea, B., Gabriella, H. C., & Tímea, J. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Anggelika, K. F., & Rahardjo, W. (2019). Social Support, Self-Regulation Learning and Student Engagement in High School Students. *International Journal Research Publication*, 43(1).
- Aulia, L. A.-A., Kelly, E., & Zuhri, A. S. (2022). Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Psikostudia*, 11(4), 623–632. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Brown-Martin, G. (2018). Education & The Fourth Industrial Revolution . *ICERI 2018 Proceedings*.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, Juliana, Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, & Simarmata, J. (2020). *Media Pembelajaran*. Kita Menulis.
- Hanifah, S. N., & Muarifah, A. (2023). Dukungan Sosial Orangtua dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMA. *TALENTA*, 8(2), 21–31. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.36500>
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, D. S. ayu. (2021). Gambaran *Self-regulated Learning* Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 298–308. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433>
- Lesmana, T., & Febryan. (2022). Self-Regulation as a Response to Stress in Students During a Pandemic. *Psikostudia*, 11(2), 219–229. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Malecki, C. K., & Elliott, S. N. (1999). Adolescents Ratings of Perceived Social Support And Its Importance: Validation of The Student Sosial Support Scale. *Psychology in the Schools*, 36(6), 473–483.
- Nurfiani, H. (2015). Survei Kemampuan *Self-regulated Learning* Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 4(11).
- Oktaviani, F., & Suyasa, P. T. Y. S. (2021). Uji Validitas Isi (Content Validity) Alat Ukur Kecerdasan Emosional Tarumanagara. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara Tahun 2021*, 597–604.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A Manual For The Use of The Motivated Strategies For Learning Questionnaire (MSLQ)*. Universitas Michigan.
- Ramdaniar, S., & Rosiana, D. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Self-regulated Learning* Siswa Kelas XI SMA Langlangbuana Bandung. *Prosiding Psikologi*, 461–466.
- Razak, N. (2017). Pengaruh *Self-regulated Learning* Terhadap Persepsi Siswa Mengenai Tugas Akademik Pada Siswa. *Psikoborneo*, 5(3), 397–403.
- Rironggo, G. (2013). Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri Sebagai Prediktor Belajar Siswa Kelas II IPS SMA Kristen 1 Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sanrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan (Kedua)*. Prenada Media Group.
- Sari, A. P., Machmuroch, & Astriana, S. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Orangtua dengan *Self-regulated Learning* Siswa Kelas XII di SMA Batik 1 Surakarta.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). *The Assessing Emotions Scale*. In *Assessing emotional intelligence: Theory, Research, and Applications* (pp. 119–134). Springer.
- Siswanto, A. N. P. (2019). Pengaruh *Self-regulated Learning* dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karir pada Peserta Didik Madrasah Aliyah di Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umar, L. M., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 599–609.
- Webster, E. A., & Hadwin, A. F. (2015). Emotions and Emotion Regulation in Undergraduate Studying: Examining Students' Reports From a *Self-regulated Learning* Perspective. *Educational Psychology*, 35(7), 794–818. <https://doi.org/10.1080/01443410.2014.895292>
- Zimmerman, B. (2002). *Becoming a Self-regulated Learner: An Overview. Theory Into Practice*, 41, 64–70. [https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)